

**ALI ABD AL-RAZIQ DAN WACANA POLITIK
KENEGARAAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**OLEH :
ABDURAHMAN
01120583**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Drs. Badrun 'Alaena, M. Si.

Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara. Abdurrahman

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama . Abdurrahman

N.I.M. : 01120583

Judul : Ali Abd al-Raziq dan Wacana Politik Kenegaraan Islam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.wb

Yogyakarta, 13 Robi' al-Awal 1428 H
03 Maret 2007 M

Pembimbing

Drs. Badrun 'Alaena, M. Si
NIP. 150253322



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

ALI ABD AL-RAZIQ DAN WACANA POLITIK KENEGARAAN ISLAM

Diajukan oleh :

1. Nama : **ABDURAHMAN**
2. NIM : **01120583**
3. Program : **Sarjana Strata 1**
4. Jurusan : **Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Telah dimunqasyahkan pada hari: Rabu tanggal 14 Maret 2007 dengan nilai A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munqasyah

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 150221922

Sekretaris Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 150264719

Pembimbing/merangkap penguji,

Drs. Badrun, M.Si
NIP. 150252322

Penguji I

Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Penguji II

Drs. Badrun, M.Si
NIP. 150253322

Yogyakarta, 4 April 2007



Dekan:

Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si
NIP. 150178235

HALAMAN MOTTO

"Nothing is Impossible "
(Muhammad Ali)*



* Mantan juara dunia tinju kelas berat

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ↓ Ayahanda dan ibunda tercinta, tanpa kalian aku bukanlah apa apa, tanpa kalian aku tak akan pernah mereguk manisnya Iman dan Islam.
- ↓ Yuyu Zumrotul Jannah dan Mas Zaenuddin, Ponakanku Diwan El-Fattah, adikku Ummul Qurro', ekspresi kasih sayang itu berbeda-beda, yakinlah bahwa kita saling menyayangi.
- ↓ Adhe, masih adakah secercah harapan tuk menuju pelabuhan cinta yang hakiki...?

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat yang tak terhingga serta hidayah-Nya yang berupa kekuatan kesabaran kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam tidak lupa penyusun curahkan kepada Baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kebenaran di muka bumi, karena beliaulah kita mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, semoga kelak nanti di akhirat kita mendapatkan syafa'atnya dan kita termasuk ke dalam barisan orang-orang yang beriman. Amin.

Berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dosen-dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu kepada penyusun selama menuntut ilmu di Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum. selaku pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Badrun 'Alacna, M. Si. selaku dosen pembimbing, karena berkat arahan, saran, dan bimbingannya penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda H. Ahmad Yasin Kamaly dan Ibunda Hj. Ghoniyyah tersayang, terima kasih yang tak terhingga, yang telah merawat dan mendidik penyusun dari kecil hingga sekarang dengan penuh kesabaran. Dan berkat do'a dan dukungan mereka baik itu berupa moril maupun materiil sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Yuyu Zumrotul Jannah dan Mas Zaenuddinnya yang telah menghadirkan ponakan yang lucu dan pintar bagi penyusun (Diwan El-Fattah), adik penyusun yang imut dan gendut Ummul Qurro', Atas berkat kasih sayang merekalah sehingga penyusun mampu menjalani hidup ini dengan penuh canda dan tawa.
8. Adhe Iis 'Aisyah yang senantiasa meredam semua ke-ego-an penyusun, senantiasa menjadi cahaya mata bagi penyusun, dan secara tidak langsung mengajarkan penyusun menjadi orang yang tegar dalam menghadapi berbagai macam problem.
9. Kawan-kawan INSAN BPC (Agus, Zaky, Wendi, Bondel, Ombro, HanZaro Ono, Blentung, Uyi, Jana, Brohim, Salman, Badrun, Amad dsb), kawan-

kawan SPI A angkatan 2001 yang masih tersisa (Towi, Aat, MasBos MATO, Rasheed, Zuni, Lely Jay, Ade Sihab, Fu2t, dsb), kawan kawan KKN dusun Beji (V3, Pa Eko, DR. Oenz, Suryo, Ida, Heri, A'yun), kawan-kawan Pustaka Rihlah (Al-Max, Iuli, Ingeng Cordoba, dkk), kawan-kawan KAPMI (Ulum, Eni, Said, Karsid, Ahyadi, Amin, dsb), dan kawan-kawan Sanggar Nuun.

Semoga segala amal dan kebaikan mereka akan diganti oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penyusun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, serta masih banyak kekurangan di sana-sini untuk itu masukan dan kritikan yang konstruktif sangat penyusun harapkan. Akhirnya penyusun berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 13 Robi' al-Awal 1428 H

3 Maret 2007 M.

Penyusun

Abdurahman

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan suatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543b/U/1987 dan berpedoman juga pada penambahan-penambahan yang belum ditulis oleh Surat Keputusan.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini akan dikembangkan sebagian dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf sekaligus tanda, urainnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De

ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	g	Gc
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
هـ	Ha'	h	H
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fathah	a	A
.....	Kasrah	i	I
.....	Ḍamah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh : كيف → kaifa حول → ḥaula

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وَ	Ḍamah dan wau	U	U dengan garis di atas

Contoh :

قال → Qāla قِيلَ → Qīla
رمى → Ramā يقول → Yaqūlu

3. *Ta' Marbutah*

- a. Transliterasi *ta' marbutah* hidup adalah "t".
- b. Transliterasi *ta' marbutah* mati adalah "h".
- c. Jika *ta' marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al"), dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الأطفال	→	<i>Raudatul atfal</i> atau <i>raudah al-atfal</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-Madinatul Munawwarah</i> atau <i>al-Madinah al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Talhatu</i> atau <i>Talḥah</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* dan *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata

Contoh :

نزل	→	Nazzala
البر	→	al-birru

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung " – ", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun dengan huruf *syamsiyah*.

Contoh :

القلم	→	al-qalamu
الشمس	→	al-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam translitansi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

7. Nama Seseorang

Penulisan nama seseorang yang akan ditranslitasi adalah nama seseorang yang asing didengar. Sebaliknya, nama-nama yang tidak asing di telinga, tetap ditulis apa adanya sekalipun nama tersebut adalah nama yang berbahasa Arab.

Contoh :

أبو بكر → Akan ditulis Abu Bakar
عثمان بن عفان → Akan ditulis Usman bin Affan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : TIPOLOGI PEMIKIRAN KENEGARAAN DALAM SEJARAH POLITIK ISLAM KONTEMPORER	18
A. Konservatif.....	21
1. Tradisionalis.....	22
2. Fundamentalis	26

B. Modernis	31
1. Simbiotik.....	31
2. Sekuleristik	33
BAB III : BIOGRAFI INTELEKTUAL ALI ABD AL-RAZIQ	37
A. Riwayat Hidup Ali Abd al-Raziq.....	37
B. Latar Belakang Pemikiran Ali Abd al-Raziq	43
a. Kondisi Sosio-Politik Keagamaan Mesir	44
b. Kondisi Intelektual Mesir	51
BAB IV : PEMIKIRAN POLITIK KENEGARAAN ALI ABD AL-RAZIQ	55
A. Hukum Kekhalifahan dalam Sudut Pandang Agama dan Rasio .	55
B. Negara dan Pemerintahan dalam Islam	65
C. Respon Tokoh Muslim Mesir.....	74
D. Relevansi dalam Kontesktualisasi ke-Indonesia-an	82
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran politik Islam hingga saat ini masih menjadi sebuah wacana yang sangat menarik untuk diperdebatkan, terutama pada fokus masalah religi politik dan kekhalifahan. Titik utama dari perdebatan itu pada dasarnya adalah ada tidaknya kewajiban mendirikan negara dalam Islam. Persoalan ini berkaitan dengan pertanyaan “apakah negara merupakan kedaulatan Tuhan ataukah kedaulatan umat manusia?”

Tidaklah mudah untuk menjawab persoalan tersebut, sebab al-Qur'an yang pada dasarnya merupakan kitab yang memuat pesan, petunjuk, dan perintah moral bagi kepentingan hidup manusia di muka bumi, disajikan secara universal, abadi, dan fungsional. Sebagai intisari wahyu terakhir, al-Qur'an bukanlah sebuah wacana hukum atau kitab ilmu politik. Oleh sebab itu, kitab suci ini tidak pernah berbicara secara gamblang dan rinci tentang pembentukan negara yang harus diciptakan umat sepanjang sejarah.¹

Tidak adanya konsep negara yang jelas dalam Islam yang disepakati sepanjang sejarah membawa kepada timbulnya berbagai interpretasi tentang apa yang disebut negara Islam tersebut. Ketidaksepakatan itu disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: 1) Negara Islam yang didirikan Nabi di Madinah yang dipandang ideal ternyata tidak memberikan model terperinci, 2)

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Politik, Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 88.

Pelaksanaan kekhalifahan pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas hanya memberikan satu kerangka mengenai lembaga politik dan perpajakan, 3) Pembahasan mengenai rumusan ideal (hukum Islam dan teori politik) hanya menghasilkan rumusan idealis dan teoritis dari suatu masyarakat yang *utopian*², dan 4) hubungan agama dari masa ke masa menjadi subjek bagi keragaman interpretasi.³ Oleh karena itu, untuk memahami beberapa pemikiran dan menjawab persoalan tentang keberadaan negara dalam Islam, perlu terlebih dahulu ditelusuri latar belakang historis munculnya gagasan negara Islam dan sejarah terbentuknya negara dalam masyarakat Islam.

Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, khususnya pada masa-masa awal, selama kurang lebih 14 abad, dipenuhi dengan berbagai macam kejayaan di bidang politik. Luasnya wilayah kekuasaan umat Islam, sebagai implikasi dari kesuksesan ekspansi militer kaum muslim, terutama pada masa-masa *al-Khulafā al-Rāsyidūn*, melukiskan bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan kenegaraan. Sebaliknya, adanya perpecahan, pertentangan, dan pertumpahan darah dalam sejarah ummat Islam terjadi karena permasalahan politik.⁴ Kemudian berbagai macam perpecahan tersebut menimbulkan berbagai macam perubahan dan interpretasi tersendiri tentang

² Utopian adalah Suatu khayalan akan suatu negeri, di mana segala sesuatunya lengkap dan sempurna, negeri yang dicita-citakan; rencana akan sesuatu yang tak mungkin dapat tercapai atau terlaksana. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994)

³ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terj. Joesoef Syou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 307.

⁴ Musdah Mulia, *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1.

adanya sistem politik dalam Islam, terutama yang terkait dengan bentuk pemerintahan dan pemimpin pemerintahan.

Perubahan yang sangat signifikan terakhir terjadi pada awal abad ke-20, ketika lahirnya negara baru Turki, pimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Secara bertahap Mustafa Kemal Attaturk membubarkan kekhalifahan Ottoman pada tahun 1922 M, menggantinya dengan Republik Turki pada tahun 1923 M, tahun berikutnya 1924 M kekuasaan khalifah di Istanbul resmi dihapuskan, dan Turki menjadi negara Republik murni.⁵

Setelah berakhirnya sistem kekhalifahan di Turki, para pemikir politik Islam mulai ramai membicarakan tentang konsep negara Islam. Sebagian kalangan pemikir berpendapat bahwa negara merupakan instrumen kekuasaan untuk menegakkan syari'at Allah. Sementara sebagian yang lain, berpendapat bahwa negara hanyalah instrumen politik untuk menegakkan etika Islam yang bersifat universal.⁶

Sementara itu di negara Indonesia, secara sepintas telah tercapai rekonsiliasi definitif antara Islam dan negara yang terwujud dalam ideologi Pancasila, namun bukan berarti bahwa permasalahan hubungan antara Islam dan negara di Indonesia telah tuntas. Sebuah sisi dari hubungan itu masih memungkinkan timbulnya friksi antara kepentingan kaum muslim dan

⁵ Lihat Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali & Mariana Ariestyawati (Jakarta: Serambi, 2006). Setelah lembaga kekhalifahan dihapus oleh Musthafa Kemal Attaturk, umat Islam berusaha dua kali untuk menghidupkan kembali lembaga sebagai sistem pemerintahan yang berlaku di negara-negara Islam, yaitu pada tahun 1926 M di Makkah dan tahun 1931 M di Jerussalem, tapi konferensi tersebut tetap mengalami kegagalan. Lihat Jhon L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia: of The Modern Islamic Law III* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 195.

⁶ Muslim Abdurrahman, "kata Pengantar" dalam Musdah Mulia, *Negara Islam*, hlm. xii.

kepentingan negara. Islam sebagai agama, memberlakukan nilai-nilai normatif bagi para pemeluknya, sedangkan negara seperti Indonesia tidak akan mungkin memberlakukan nilai-nilai yang tidak diterima oleh semua warga yang sangat plural.

Ali Abd al-Raziq sebagai tokoh intelektual Mesir, yang berprofesi sebagai hakim syari'ah (hukum Islam) dan dosen di Universitas al-Azhar, Kairo, merupakan salah seorang tokoh intelektual Mesir yang melakukan rintisan ke arah rekonsiliasi antara Islam dan negara. Ali Abd al-Raziq berpendapat bahwa Islam tidak mengkhususkan bentuk pemerintahan tertentu, karenanya Islam membolehkan kaum muslim untuk menciptakan pemerintahan yang demokratis.⁷ Ia menyatakan bahwa Islam hanya mengenal tiga sendi kehidupan bernegara, yaitu keadilan (*al-'adalah*), persamaan (*al-musawwah*), dan demokrasi (*asy-syūro*). Apabila suatu negara telah memiliki ketiga sendi kehidupan itu, dengan sendirinya suatu negara dapat diterima keabsahannya oleh Islam.⁸

Ali Abd al-Raziq mengungkapkan gagasan-gagasan sekuler melalui sebuah karya monumental (*magnum opus*) yang berjudul *al-Islam wa al-Uṣul al-Hukm*, yang terbit pada tahun 1925 M. Dalam bukunya Ali Abd al-Raziq menolak dengan tegas keberadaan khalifah, peradilan, tugas-tugas pemerintahan, dan pusat-pusat daulah sebagai bagian dari rencana keagamaan. Menurutnya agama tidak memperkenalkan atau menolaknya, tidak

⁷ Charles Kurzman (Editor), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 3.

⁸ Abdurahman Wahid, "Islam, Ideology, dan Etos Kerja di Indonesia", dalam *Artikel Yayasan Paramadina*, Situs (<http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/EtosKerja.html>), diakses tgl 14 November 2006.

memerintah atau melarangnya. Agama menyerahkan semua pada manusia untuk dipulangkan pada standar-standar logika, pengalaman-pengalaman umat lain serta kaidah-kaidah politik. Semuanya murni rencana politik, tidak ada urusan agama di sana.⁹

Ali Abd al-Raziq menyangkal bahwa Islam bermaksud menyatukan seluruh dunia di bawah panji negara Islam tunggal. Menurut Ali Abd al-Raziq, pemerintahan adalah perkara duniawi, oleh karenanya Allah menyerahkan sepenuhnya kepada pemikiran manusia. Pendapat ini bisa kita lihat, dari perkataannya:

Masuk akal jika seluruh alam mengambil agama yang satu, juga masuk akal satu agama mengatur semua manusia. Tetapi jika, seluruh manusia yang mengambil satu pemerintahan dan berkumpul di bawah satu panji politik, sungguh merupakan sesuatu yang keluar dari watak manusia dan lepas dari Irodah (kehendak) Allah. Hanya saja hal tersebut merupakan salah satu tujuan duniawi yang diserahkan oleh Allah kepada akal kita. Ia membiarkan manusia mengurusnya sesuai petunjuk akal, ilmu pengetahuan, kepentingan, selera, serta orientasi mereka. Kebijakan Allah ini dimaksudkan agar manusia tetap berada dalam keanekaragaman.¹⁰

Pendapat-pendapat Ali Abd al-Raziq tentang konsep pemerintahan tersebut, menimbulkan banyak tanggapan pro-kontra dari para intelektual pemikir Islam saat itu. Tidak kurang tokoh Islam garis keras Rasyid Ridho dan Muridnya Hasan al-Banna, pendiri gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, menganggap bahwa pandangan Ali Abd al-Raziq sebagai gagasan yang berbahaya dan perlu diluruskan. Karena gagasan-gagasan sekuler yang tertuang dalam bukunya tersebut, dia dikutuk dan dikucilkan oleh Majlis

⁹ Ali Abd al-Raziq, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*, terj. M. Zaid Su'udi (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 123.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 92.

Ulama al-Azhar, diberhentikan jabatannya sebagai hakim dan dilarang menduduki jabatan pemerintahan.¹¹

Pemikiran Ali Abd al-Raziq tersebut, hingga saat ini pun masih banyak dan masih sangat menarik untuk diprbincangkan. Terlebih ketika pemikiran tersebut dikontekstualisasikan dengan hubungan antara Islam dan Negara di Indonesia yang masih selalu diperdebatkan. Atas dasar itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian atas pemikiran tokoh ulama yang cenderung kontroversial tersebut. Dengan harapan menjadi sebuah alternatif wacana, terkait dengan keberadaan wacana Islam sebagai sebuah bentuk pemerintahan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dibatasi pada: Pertama, tipologi pemikiran kenegaraan dalam sejarah politik Islam kontemporer. Kedua, biografi intelektual sebagai latar belakang dari pemikiran Ali Abd al-Raziq. Kemudian yang Ketiga, pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq.

Untuk memudahkan dalam menguraikan pembahasan, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Ali Abd al-Raziq?
2. Bagaimana pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq?

¹¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 139

3. Bagaimana respon tokoh Muslim Mesir terhadap pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui profil Ali Abd al-Raziq dan latar belakang pemikirannya
2. Mengetahui konsep pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq
3. Mengetahui respon tokoh Muslim Mesir terhadap pemikiran politik Ali Abd al-Raziq

Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk:

1. Menambah khasanah studi sejarah pemikiran Islam, yang terkait dengan pemikiran tentang kenegaraan dalam Islam
2. Sebagai sumbangan ilmiah terhadap literatur Islam yang masih harus dikembangkan.

D. Tinjauan Pustaka

Gagasan-gagasan kritis tentang konsep politik yang dikembangkan Ali Abd al-Raziq telah ditulis dalam sebuah karyanya yang berjudul *al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm: Bahsun Fi al-Khilāfah wa al-Hukūmah fi al-Islām*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam Dasar-*

*dasar Pemerintahan: Kajian Khilāfah dan Pemerintahan dalam Islam*¹². Buku ini merupakan sumber primer dalam mengkaji wacana pemikiran politik kenegaraan Islam Ali Abd al-Raziq. Selain itu juga cukup banyak tokoh-tokoh lain yang menulis tentang pemikiran Ali Abd al-Raziq baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk tulisan ilmiah yang lain.

Literatur yang memuat tentang pemikiran Ali Abd al-Raziq adalah buku *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Buku ini merupakan bunga rampai yang disusun oleh Charles Kurzman, yang di dalamnya terdapat tulisan-tulisan para pemikir, aktivis, dan intelektual terkemuka di dunia Islam, dan salah satunya adalah tulisan Ali Abd al-Raziq yaitu “Risalah Bukan Pemerintahan, Agama Bukan Negara” yang merupakan bagian dari bukunya yang berjudul *al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm*.

Buku yang secara khusus pula mengkaji dan mengkritik pemikiran politik Ali Abd al-Raziq adalah buku *Islam dan Khilafah: Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam* karya Dhia al-Din al-Ra’is. Buku ini merupakan buku terjemahan, judul aslinya adalah *al-Islām wa al-Khilāfah fī al-Aṣr al-Ḥadīth Naqd Kitāb al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm*. Buku ini memperdebatkan konteks sejarah dari buku Ali Abd al-Raziq. Buku Ali Abd al-Raziq terbit selang satu tahun setelah kekhalifahan Ustmaniyyah resmi runtuh. Menurut al-Ra’is, penerbitan buku Abd al-Raziq terkait erat dengan propaganda kolonialisme Inggris yang ingin menghancurkan dunia Islam. Dalam buku ini, al-Ra’is juga menunjukkan beberapa kekeliruan yang

¹² Berkaitan dengan sumber primer ini, penulis hanya menemukan dalam bentuk terjemahannya saja, sedangkan buku asli dalam bahasa Arabnya tidak penulis temukan.

dilakukan oleh Ali Abd al-Raziq, dalam memahami berbagai masalah konsep kenegaraan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan asumsi-asumsi dasar yang digunakan, serta kerangka teori yang dipakai.

Buku lainnya adalah karya Leonard Binder yang berjudul *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*. Dalam buku ini dijelaskan, pada dasarnya buku Abd al-Raziq tersebut merupakan tanya jawab dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Argumen Abd al-Raziq berikut bentuk retorikanya tidak lepas dari pembahasan Ibnu Khaldun mengenai kekhalfahan dan kerajaan dalam Kitab *Muqaddimah*. Kajian tentang pemikiran Ali Abd al-Raziq dalam buku ini menitikberatkan pada kritik terhadap metode pemikiran Ali Abd al-Raziq yang liberal. Dalam buku ini juga memuat beberapa kritik dari para intelektual terhadap pemikiran sekuler Ali Abd al-Raziq tentang hubungan antara Islam dan negara.

Pemikiran Liberal di Dunia Arab karya Albert Hourani. Dalam buku ini, Hourani memperdebatkan sumber sejarah yang dijadikan landasan pemikiran Ali Abd al-Raziq dan implikasi jangka panjang dari buku Raziq, terhadap masuknya westernisasi liberal dan gagasan nasionalisme barat ke dalam Islam.

Selanjutnya Muhammad Imarah dalam bukunya *al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm li Ali Abd al-Raziq*, Beirut, 1972. Buku ini adalah literatur yang secara khusus membahas pemikiran Ali Abd al-Raziq. Berbeda dengan para ulama dan tokoh-tokoh lain yang membatasi perdebatan dalam mengkritisi buku Ali Abd al-Raziq pada masalah doktrin Islam, Imarah memiliki

pandangan substantif sendiri mengenai pernyataan umum seputar pemerintahan Islam, pandangan yang mencerminkan pilihan golongan liberal yang umumnya sependapat dengan ajaran Muhammad Abduh. Menurut Imarah, buku Ali Abd al-Raziq juga terkait dengan konteks sejarah pada saat itu, bukunya Abd al-Raziq terbit pada saat terjadi kompetisi yang terkendali namun sangat mencekam, di kalangan sejumlah penguasa Arab untuk menguasai gelar khalifah, atau untuk mencegah agar tidak dikuasai oleh pihak lain.

Selanjutnya karya-karya dalam bentuk skripsi –sejauh pencarian dan pengamatan penulis– yang membahas tentang pemikiran Ali Abd al-Raziq adalah “Pandangan Ali Abd al-Raziq tentang Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam”, yang tulis oleh Didin Sholahuddin, mahasiswa Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1997. Skripsi tersebut penekanannya pada pandangan politik Ali Abd al-Raziq seputar masalah pemerintahan yang sesuai dengan agama Islam serta bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi dunia politik riil modern. Dalam skripsi tersebut tidak menjelaskan, secara detail konsep-konsep yang ditawarkan oleh Ali Abd al-Raziq.

“Konsep Khilafah Menurut Ali Abd al-Raziq”, yang ditulis oleh Ahmad Noor Syahroni, mahasiswa Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005. Kajian pada penulisan skripsi ini hanya terfokus dan membatasi kajian pada masalah konsep kekhalifahan menurut Ali Abd al-Raziq.

“Islam dan Negara (Studi Pemikiran Ali Abd al-Raziq dan respon cendekiawan Muslim Mesir)”, yang ditulis oleh Muhammad Rifa’i, mahasiswa Jinayah Siyasah Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2002. pembahasan dalam skripsi ini, menekankan pada respon dan pandangan cendekiawan mesir terhadap konsep sekuler Ali Abd Al-Raziq.

“Ali Abd al-Raziq dan Pemikiran Politiknya”, skripsi tersebut ditulis Nui Khasanah, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999. Pembahasan dalam skripsi ini lebih banyak mengupas sistematika pemikiran politik muslim hingga kemunculan teori Ali Abd al-Raziq.

Dengan demikian, berbeda dengan penelitian dan karya-karya yang ada tersebut, maka penelitian yang penulis laksanakan, berusaha untuk mengkaji pemikiran politik kenegaraan Ali Abd Al-Raziq dalam *al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm* dan relevansinya dalam konteks ke-Indonesia-an, sehingga pembahasan dalam skripsi ini lebih komprehensif.

Secara eksplisit, sejauh pengamatan penulis, belum dijumpai karya ilmiah yang membahas pemikiran politik Ali Abd al-Raziq secara komprehensif. Sebagai sebuah bentuk penelitian, skripsi ini merangkum dan mengolah seluruh data yang telah diperoleh untuk mendapatkan bentuk pemaparan yang lengkap dan komprehensif tentang sejarah pemikiran Ali Abd al-Raziq.

E. Landasan Teori

Penulisan skripsi ini membahas tentang pemikiran Ali Abd al-Raziq tentang masalah konsep politik kenegaraan Islam. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa Ali Abd al-Raziq adalah pemrakarsa konsep hubungan antara agama dan negara yang ikatan antara keduanya sama sekali terputus. Ide-idenya ini dicetuskan dalam karya-karyanya, terutama buku *al-Islām wa al-Uṣul al-Hukm*, ketika wacana pembentukan Khalifah di Mesir tengah mencuat. Wacana pembentukan Khalifah tersebut muncul setelah Mustafa Kemal Attaturk, seorang tokoh dan pemimpin nasionalis terkemuka, mengambil alih kekuasaan politik dan mendominasi tampuk pemerintahan di Turki, negara tersebut ditransformasikan menjadi negara sekuler pada tahun 1924 M, dengan tidak lagi mendasarkan paradigma konstitusinya pada azas Islam.

Dalam pemikiran politik kenegaraan Islam, menurut Din Syamsuddin, ada tiga aliran pemikiran: Pertama, *integralistik* yang mempunyai pendapat bahwa wilayah agama juga meliputi negara. Karena, negara merupakan lembaga politik dan agama sekaligus, maka pemerintahannya diselenggarakan berdasarkan “Kedaulatan Allah” (*Divine Sovereignty*). Kedua, *simbiotik* yang memandang agama dan negara saling berhubungan secara timbal-balik dan saling memerlukan. Dalam konteks ini agama memerlukan negara untuk bisa berkembang dan sebaliknya, negara juga membutuhkan agama untuk dapat berkembang dengan bimbingan moral dan etik. Akan tetapi, pola simbiotiknya dikalangan ummat Islam masih menonjolkan ketentuan tekstual-praktis agama

(syari'ah Islam historis), sehingga ajaran kedaulatan Tuhan dan dominasi ajaran (tekstual) agama masih menjadi asas utama pemikiran politik ini. Ketiga, *dikotomik* yang menolak hubungan agama dan negara tersebut, baik secara integral maupun simbiotik. Aliran pemikiran ini menghendaki pemisahan agama dan negara. Konsekwensinya menolak pendasaran negara pada agama.¹³

Selanjutnya sebagai landasan berpijak dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan teori progres (*progress theory*). Teori ini berpendapat bahwa manusia itu bisa berkembang dan maju, dan hal ini bisa dicapai jika manusia bisa mengontrol diri dan lingkungannya melalui penelitian secara alami yang pada dasarnya bisa dilakukan oleh setiap orang. Sebab-akibat dari satu peristiwa bisa diteliti dan dipelajari untuk membawa kehidupan ke arah yang lebih baik. Kondisi inilah yang melahirkan apa yang kemudian dikenal dengan *renaissance*, *reformation*, *enlightment*, dan yang semacamnya. Hal ini melahirkan revolusi besar bagi kehidupan manusia melalui perkembangan sains dan teknologi, yang pada perkembangan selanjutnya melahirkan pandangan sekuler, yang menghendaki terpisahnya agama dari persoalan-persoalan lain seperti negara dan politik, fenomena ini berkembang dan dapat disaksikan hingga abad sekarang.¹⁴

¹³ M. Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dan Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam Abu Zahra (ed.), *Politik Demi Tuhan; Nasionalisme Religius di Indonesia* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 45. Bandingkan dengan Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, hlm. 1-2.

¹⁴ Akhmad Minhaji, "Sebuah Pengantar" dalam Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara; Perspektif Modernis dan Fundamental* (Magelang: Indonesiatara, 2001), hlm. xv

F. Metode Penelitian

Suatu hal yang penting dalam karya ilmiah adalah metodologi. Penelitian ini sebagai salah satu karya ilmiah tidak dapat lepas dari metodologi ilmiah. Oleh karena itu, penulis membuat gambaran mengenai metodologi yang merupakan barometer dari suatu karya ilmiah.

Penelitian ini disusun berdasarkan sumber kepustakaan (*library reseach*) baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah dan sumber ilmiah lain yang berhubungan dengan penulisan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosio-historis. Maksud pendekatan normatif dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat tokoh tersebut, manakala menelaah dari sisi hukum Islam (Fiqh), hal ini penting dilakukan karena politik adalah bagian dari kajian hukum Islam. Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan yang merupakan pandangan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya hasil interaksi pemikir sendiri dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengelilinginya.¹⁵ Ada dua metode yang fundamental untuk mengetahui pengetahuan tentang tokoh tersebut dan keduanya digunakan secara bersamaan. Pertama adalah penelitian pikiran dan keyakinan tokoh tersebut, dan yang kedua adalah penelitian tentang biografinya sejak dari permulaan sampai akhir.¹⁶ Melalui pendekatan ini

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: LAPERA, 2003), hlm. 17. Dan M.Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

¹⁶ Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 34.

penulis menjelaskan bahwa pemikir Ali Abd al-Raziq terbentuk berdasar situasi sosial politik yang terjadi di Mesir.

Penelitian ini adalah penelitian literatur, maka dalam rangka menjelaskan pemikiran politik kenegaraan Islam Ali Abd al-Raziq, metode yang digunakan adalah metode historis. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan mencari data dari beberapa sumber seperti: buku, skripsi, majalah, jurnal, artikel, dan sumber ilmiah lain. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui perpustakaan-perpustakaan. Hal ini disesuaikan dengan sifat penelitian skripsi ini, yakni penelitian literatur. Dalam hal ini, peneliti mencari beberapa tulisan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas. Dalam mencari data penulis berusaha menghimpun baik dari sumber primer maupun sekunder.

2. Verifikasi.

Tahapan verifikasi ini disebut juga dengan kritik sumber. Dalam tahapan ini, dilakukan proses pengujian kebenaran data dalam berbagai kategorinya yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber. Keabsahan sumber tersebut, baik itu keasliannya (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, maupun kesahihannya (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik Intern.¹⁷

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut analisis sejarah. Secara terminologis Analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹⁸ Tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisis segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan terhadap fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah sejarah yang diteliti tersebut.

4. Historiografi.

Tahapan ini adalah merupakan tahap akhir dari beberapa tahapan dalam metode sejarah. Historiografi ini adalah tahap penyajian hasil *sintesis* dari data yang diperoleh ke dalam bentuk penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan,¹⁹ setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi kronologis dan analisis dari suatu peristiwa, dengan proses yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi disusun dalam beberapa bab. Tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 67.

Bab pertama, menjelaskan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan juga sebagai pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang tipologi pemikiran kenegaraan dalam sejarah politik Islam kontemporer, yang terdiri dari konservatif dan modernis. Bab ini mendeskripsikan secara umum wacana tentang diskursus pemikiran politik kenegaraan dalam Islam pada masa modern.

Bab ketiga, membahas biografi intelektual sebagai latar belakang pemikiran Ali Abd Al-Raziq, yang meliputi riwayat hidup dan latar belakang pemikirannya. Bab ini dimaksudkan sebagai dasar analisis untuk menyingkap tentang latar belakangnya yang memunculkan gagasannya tentang politik kenegaraan Islam.

Bab keempat, membahas tentang pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq, yang meliputi hukum khalifah dalam sudut pandang agama dan rasio, Negara dan pemerintahan dalam Islam, respon tokoh Muslim Mesir, serta relevansi terhadap konteks ke-Indonesia-an. Bab ini khusus membahas tentang konsep pemikiran politik Ali Abd al-Raziq, serta reaksi dari para cendekiawan muslim Mesir dan relevansi terhadap iklim politik dan hubungan antara Islam dan negara di Indonesia

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Sebagai bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang merupakan intisari dari analisis dan uraian sebelumnya yang dikemas dalam sebuah kesimpulan. Penulis juga memasukkan saran konstruktif bagi penelitian ini demi utuhnya sebuah skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, bahwa setting sosio-politik turut mengambil bagian dalam usaha Ali Abd al-Raziq untuk merumuskan gagasan-gagasan pemikiran politik kenegaraannya. Pembubaran oleh Musthafa Kemal atas otoritas kekhalifahan Ottoman pada tahun 1923-1924 M didasarkan pada penilaian bahwa lembaga ini terutama otoritas keulamaannya telah mengabdikan pada kepentingan sultan atau penguasa.

Dalam kacamata Ali Abd al-Raziq, Islam hanya sekedar agama dan tidak mencakup urusan negara, Islam tidak mempunyai kaitan agama dengan sistem pemerintahan kekhalifahan, termasuk kekhalifahan *al-Khulafā al-Rasyidūn* kekhalifahan bukanlah sebuah sistem politik keagamaan atau keislaman tapi sebuah sistem yang duniawi. Pandangan Ali Abd al-Raziq tentang Islam adalah lebih sekedar sebagai spirit nilai yang senantiasa mengalami keterbukaan dengan semua gagasan, dan Islam adalah agama yang mengagungkan kasih sayang, toleransi sekaligus agama keadilan dan kejujuran, jadi sangatlah sempit ketika Islam difahami sebagai agama kekerasan (perang).

Sementara pandangan Ali Abd al-Raziq tentang negara adalah bahwasanya umat Islam tidak wajib mendirikan sebuah lembaga negara atau pemerintahan. Karena dalam sumber ajaran Islam sendiri, yaitu al-Qur'an dan

as-Sunnah tidak menyebutkan secara gamblang tentang perintah mendirikan negara atau dalam hal ini adalah negara Islam. Kaitannya dengan bentuk negara Ali Abd al-Raziq tidak berkuat pada satu bentuk negara, tapi jauh dari itu telah menembus dimensi ideologisasi, artinya bentuk negara yang terkonsep dalam ideologi-ideologi, dan ia lebih sepakat dengan ideologi yang bersifat sekuleristik.

Inti dari gagasan pemikiran politik kenegaraan Ali Abd al-Raziq tersebut adalah; Pertama, bahwa Nabi tidak membangun negara dan otoritasnya murni bersifat spiritual, kedua; bahwa Islam tidak menentuukan sistem pemerintahan yang definitif. Karena itu umat Islam bebas memilih bentuk pemerintahan apa pun yang mereka kehendaki. Ketiga, bahwa tipe pemerintahan yang dibentuk setelah wafatnya Nabi tidak memiliki dasar dalam doktrin Islam. Sistem itu semata-mata diadopsi oleh orang Arab dan dinaikkan derajatnya dengan istilah khilafah untuk memberi legitimasi religius. *Keempat*, bahwa sistem ini telah menjadi sumber tipuan bagi sebagian besar persoalan dunia Islam, karena ia digunakan untuk melegitimasi kekuasaan yang tirani dan menimbulkan dekadensi umat Islam.

Dalam konteks Indonesia, sekularisasi bukanlah usaha untuk menafikan konsep spiritualitas agama semata, sehingga terjadi kekosongan makna dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, akan tetapi lebih kearah desakralisasi agama dan usaha penggalian humanisme bangsa Indonesia, demi pembangunan dan peradaban Indonesia hingga di masa yang akan datang.

B. Saran

Bertitik tolak dari ulasan di atas, sentimen religiusitas tidak harus berada dalam kepentingan politik sesaat dan komunitas tertentu, sehingga agama terkesan menjadi instrument politik, terlebih sebagai legislasi kekuasaan. Tetapi sebaliknya agama harus menjadi spirit nilai dan etika sosial dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan.

Berkaitan dengan penulisan ini, penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan di sana sini. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, berkaitan tentang permasalahan dalam tulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan (ed). *Ensiklopedi Hukum Islam I*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Abdurahman Wahid. *Gusdur Diadili Kyai-kyai*. Surabaya: Jawa Pos Press, 1989.
- Abu Zahra (ed.). *Politik Demi Tuhan; Nasionalisme Religius di Indonesia*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu, Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Yogyakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azyumardi Azra. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bakhtiar Effendi. *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal; Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Nabi hingga Masa Kini*. terj. Abdullah Ali & Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi, 2006.
- Burhanuddin (ed). *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: The Asia Foundation, 2003.
- Dudung Abdurahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Effendi, Abdelwahab el-. *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam*. Terj. Amiruddin ar-Raniri, Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Engineer, Asghar Ali. *Devolusi Negara Islam*. Terj. Imam Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____. *Islam dan Pembebasan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik*. Terj. Syou'yb Joesoef, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- _____. *The Oxford Encyclopedia: of The Modern Islamic Law I*. New York: Oxford University Press, 1995.
- _____. *The Oxford Encyclopedia: of The Modern Islamic Law III*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Faisal Baasir. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Terj. Suparno dkk, Bandung: Mizan, 2004.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa ul-Ushul ul-Hukm li All Abd al-Raziq*. Beirut: Al-Mu'assasah al-Arabiyyah li al-Dirasah wa al-Nasr, 1972.
- Jabiri, Abid al-. *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*. Terj. Mujib Rahman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Kafrawi Ridwan (ed). *Ensiklopedi Islam I*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Kamaruzzaman. *Relasi Islam dan Negara; Perspektif Modernis dan Fundamentalis*. Magelang: Indonesiatera, 2001.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LAPERA, 2003.
- Kurzman, Charles (Editor). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2003.
- M. Atho' Mudzhar. *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998
- Masykuri Abdillah. *Demokrasi Dipersimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Munawwir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Musdah Mulia. *Negara Islam: Pemikiran Politik Husain Haikal*. Jakarta: Paramadina, 2001.

- Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barri. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- Qordhawi, Yusuf al-. *Pedoman Bernegara dalam Perspektif Islam*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: al-Kautsar, 1999.
- Ra'is, Dhiya' al-Din al-. *Islam dan Khilafah: Kritik Terhadap Buku Khilafah dan Pemerintahan dalam Islam, Ali Abdur Raziq*. Terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Raziq, Ali Abd al-. *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan: Kajian Khilafah dan Pemerintahan Dalam Islam*. Terj. M. Zaid Su'di, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Riza Sihhudi dkk *Profil Negara-negara Timur Tengah II*. Jakarta: Dunia Pustaka, 1995.
- Sagiv, David. *Islam Otentisitas Liberalisme*. Terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Said Aqiel Siradj. *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratika Kaum Santri*. Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Surwandono. *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2001.
- Taimiyyah, Ibn. *Siyasah Syar'iyah: Etika Politik Islam*. Terj. Rofi' Munawwar, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Tim Penyusun. *Leksikon Islam II*. Jakarta: PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1980.
- Zahrah, Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Terj. Rahman Dahlan dan Ahmad Qorib, Jakarta: Logos Publishing House, 1996.

JURNAL DAN INTERNET

Abdurahman Wahid. "Islam, Ideology, dan Etos Kerja di Indonesia", dalam *Artikel Yayasan Paramadina*. tanpa tanggal, Situs (<http://media.isnet.org/Islam/Paramadina/Konteks/EtosKerja.html>), diakses tgl 14 November 2006.

Hammis Syafaq. "Pemikiran Muhammad Sai'id al-Ashmawi tentang Penerapan Syari'at Islam dalam Undang-undang Negara Mesir", dalam *Jurnal Akademika*. Vol. 16, No. 2, Surabaya: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2005.

Muhammad Azhar. "Islam dan Sekulerisme Politik", dalam *Jurnal studi Islam Mukaddimah*. No. 11, Th. VII, 2001, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Kopertais Wilayah III DIY, 2001.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Abdurahman
Tempat tanggal lahir : Indramayu, 02 April 1982
Agama : Islam
Alamat : Jl. Siliwangi No. 99 Rt. 39 Rw. 05 Jatibarang
Kec. Jatibarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat.
Nama Ayah : H. Ahmad Yasin Kamaly
Nama Ibu : Hj. Ghoniyyah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD ISLAM PUI Jatibarang Indramayu, lulus tahun 1994
2. SLTPN Ciwaringin Cirebon, lulus tahun 1997
3. MAN Buntet Pesantren Cirebon, lulus tahun 2001.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2001.

Yogyakarta, 13 Robi' al-Awal 1428 H.
3 Maret 2007 M.

Penyusun

Abdurahman